

## PEMBINAAN KERAJINAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PRODUK LOKAL OLEH BIDANG INDUSTRI

**Astuti, Aminuyati, F.Y. Khosmas**

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP Untan

*Email: [tutidoank90@ymail.com](mailto:tutidoank90@ymail.com)*

**Abstrak:** Judul penelitian “Pembinaan Kerajinan Dalam Meningkatkan Mutu Produk Lokal Oleh Bidang Industri Kabupaten Pontianak”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pembinaan kerajinan oleh Bidang Industri. Menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian survei. Data penelitian yaitu perajin di Kabupaten Pontianak. Sumber data adalah Kepala Bidang Industri dan perajin. Teknik dan alat pengumpulan data yaitu teknik komunikasi langsung berupa pedoman wawancara, studi dokumenter berupa lembar catatan. Pengolahan data terdiri dari pengumpulan, reduksi dan penyajian data kemudian penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pembinaan kerajinan yaitu monitoring pembinaan kegiatan; pembinaan dalam memperkuat jaringan kluster industri; pembinaan kemampuan teknologi; pengembangan pelayanan teknologi; penyediaan sarana dan prasarana; pengembangan kapasitas pranata, pengukuran, standarisasi, pengujian kualitas; pengembangan promosi dan informasi produk. Kebijakan program pembinaan memperhatikan situasi dan kondisi serta aspirasi masyarakat. Faktor pendukung yaitu adanya anggaran pendanaan dalam APBD. Faktor penghambatnya yaitu belum dimilikinya tenaga fungsional penyuluh industri, terbatasnya sarana dan prasarana, terbatasnya anggaran dalam APBD.

**Kata Kunci : Pembinaan, Kerajinan, Mutu Produk**

**Abstract:** The research title "Assistance of Handicrafts Industry in Improving Quality Local Products By Industry Sector of Pontianak Regency". This study aims to describe and analyze the development of crafts by Industry Sector. Methods used is descriptive research. The subjects are craftsmen in Pontianak regency. The data source is the Head of Industrial and crafters. Data collection techniques used is direct communication techniques such as interview, documentary studies in form of record sheet. Data processing consists of collection, reduction, presentation data and conclusions. Result of this research are the shape of the craft coaching development is monitoring activities; strengthening network of industrial clusters; building technological capabilities; developing technology services; providing facilities and infrastructure; extending institutions, measuring, standardization, quality testing; developing promotional and product information. Policy development programs concern on people's aspirations. Supporting factors are existence of funding. Factors inhibiting the extension are functional power industry, limited facilities, infrastructure and budget.

**Key Word: Coaching, Crafts, Quality Products**

Dalam Undang-undang Nomor 32 tahun 1998, Bab I, pasal 1 ayat 2, menyatakan bahwa, Pembinaan dan pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah. Menurut Miftah Thoha (2003:7), “Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik”. Pembinaan dalam penelitian ini adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan memberikan arahan dan bimbingan dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan perajin melalui berbagai bentuk-bentuk pembinaan yang dilakukan oleh Bidang Industri Kabupaten Pontianak.

Ada beberapa penelitian tentang pembinaan kerajinan antara lain penelitian Wuled Novie Prastowo (2010) dan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (2010). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran dan pembinaan yang dilakukan oleh instansi terkait memberikan dampak yang positif terhadap usaha kerajinan tersebut, baik terhadap peningkatan keterampilan, penggunaan dan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan produktifitas sehingga berdampak pada perbaikan kualitas produk, serta membuka peluang pasar. Hasil studi pendahuluan peneliti mengenai pembinaan kerajinan yang dilakukan Bidang Industri Kabupaten Pontianak terhadap perajin menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan sudah dapat meningkatkan kualitas kerajinan yang dihasilkan perajin dan membantu dalam membuka peluang pasar. Bidang Industri terus berupaya memfasilitasi perajin dalam mengembangkan usaha kerajinan tersebut. Akan tetapi, dalam hal ini perlu disadari minimnya kegiatan pelatihan keterampilan yang diberikan kepada perajin tentu berdampak pada kurangnya kreatifitas dan keterbatasan pengetahuan perajin akan perkembangan dan persaingan usaha, terutama terhadap perubahan *mode/trend* dan selera masyarakat. Selain itu, ada beberapa perajin yang kurang fokus terhadap usaha kerajinannya, dan menganggap kerajinan hanya sebagai hobi untuk menyalurkan bakat semata, padahal apabila usaha tersebut ditekuni dengan serius maka dapat dijadikan sebagai suatu usaha yang dapat meningkatkan pendapatan sekaligus membuka lapangan kerja.

Pada dasarnya usaha kerajinan yang ada di Kabupaten Pontianak masih tergolong usaha rumah tangga berskala kecil karena dalam kegiatannya hanya melibatkan anggota keluarga. Terbatasnya jumlah perajin dan masing-masing perajin menekuni kerajinan yang berbeda-beda, sehingga daya saing berkurang, dan kreatifitas kurang dapat dikembangkan. Tidak adanya banyak pesaing dalam menciptakan produk yang sama menyebabkan perajin cenderung menciptakan produk yang sudah ada dan desainnya kurang bervariasi. Para perajin hanya memproduksi hasil kerajinannya sesuai permintaan, hal ini disebabkan karena keterbatasan untuk memproduksinya.

Pembinaan terhadap usaha kerajinan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kerajinan maupun kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing dengan daerah lain, apalagi saat ini produk kerajinan dari negara lain seperti dari Cina yang menawarkan barang dengan harga yang lebih murah dengan kualitas yang tidak kalah bersaing dengan produk lokal.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penulis menggunakan metode deskriptif karena ingin menggambarkan dan memaparkan secara faktual tentang keadaan sebenarnya mengenai pembinaan kerajinan yang dilakukan oleh Bidang Industri Kabupaten Pontianak dalam meningkatkan mutu produk lokal daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadari Nawawi (2007:68) yang menyatakan bahwa, "Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya".

Bentuk penelitian yang digunakan dan dianggap sesuai adalah studi survei (*survey studies*). Dalam penelitian survei ini, penulis berusaha menggambarkan keadaan sebagaimana mestinya dengan melihat aspek-aspek seperti bentuk-bentuk pembinaan kerajinan, kebijakan pembinaan kerajinan yang dilakukan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh Bidang Industri Kabupaten Pontianak dalam melakukan pembinaan kepada para perajin.

Data dalam penelitian ini berupa perajin yang ada di Kabupaten Pontianak yang mendapatkan pembinaan dari Bidang Industri Kabupaten Pontianak. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Industri pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi UKM, Pertambangan dan Energi Kabupaten Pontianak dan perajin yang diberikan pembinaan dalam mengembangkan usaha kerajinan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) teknik komunikasi langsung yaitu dalam bentuk interview dengan Kepala Bidang Industri Kabupaten Pontianak dan perajin yang diberikan pembinaan; dan (2) teknik studi dokumenter/bibliographis berupa dokumen atau arsip-arsip. Arsip tersebut berupa data perajin yang ada di Kabupaten Pontianak yang telah diberikan pembinaan.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) pedoman wawancara adalah alat pengumpulan data yang berisikan sejumlah pertanyaan yang diajukan secara langsung dan lisan kepada responden atau sumber data untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan penelitian yang ditujukan kepada Kepala Bidang Industri Kabupaten Pontianak dan perajin yang telah diberikan pembinaan; (2) lembar catatan merupakan alat pengumpul data berupa sumber-sumber tertulis berupa arsip-arsip, dan dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

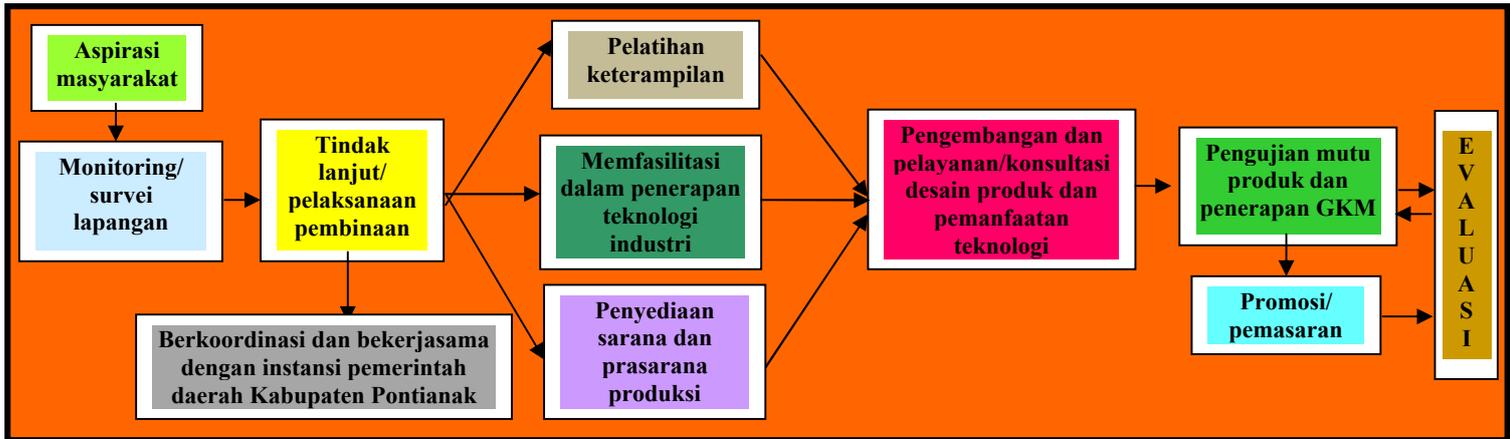
Untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian, selanjutnya penulis melakukan kegiatan analisis dan memberikan interpretasi terhadap data-data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengolahan data adalah sebagai berikut: (1) pengumpulan data, dalam hal ini data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan lembar catatan atau arsip dikumpulkan menjadi satu untuk proses lebih lanjut; (2) *data reduction* (reduksi data), menurut Sugiyono (2011:338), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya; (3) *data display* (penyajian data) merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan (4) *conclusion drawing verification* merupakan proses akhir dari penelitian setelah tahap reduksi dan penyajian data terlaksana dengan mencari makna-makna yang muncul dari data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di Indonesia, definisi industri kreatif menggunakan definisi yang dikembangkan oleh UK DCMS *Task Force* 1998. Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (dalam Wiko Saputra, 2010:45) menyatakan bahwa, Kerajinan adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat oleh tenaga perajin dimulai dari desain awal sampai proses penyelesaian produknya. Barang tersebut meliputi barang yang terbuat dari batu berharga, serat alam maupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, kaca, porselin, kain, marmer, tanah liat, kapur, dan logam (emas, perak, tembaga, perunggu, besi). Produk kerajinan tersebut pada umumnya bukan produksi massal. Kerajinan dalam penelitian ini adalah kegiatan kreatif yang tercipta melalui daya cipta dan kreatifitas seseorang dalam menciptakan dan menghasilkan kerajinan yang memiliki keunikan yang dibuat oleh perajin yang berasal dari Kabupaten Pontianak.

Saat ini perkembangan usaha kerajinan yang di Kabupaten Pontianak sudah mengalami kemajuan yang cukup baik. Pembinaan terhadap perajin mengacu pada Visi dan Misi Kabupaten Pontianak serta Visi dan Misi Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi UKM, Pertambangan dan Energi Kabupaten Pontianak. Visi Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi UKM, Pertambangan dan Energi Kabupaten Pontianak adalah “Terwujudnya iklim dan pelaku usaha yang kondusif, kuat, dan tangguh untuk menggerakkan ekonomi kerakyatan”, dan salah satu misi yang terkait dengan sektor industri adalah “Meningkatkan dan mengembangkan diversifikasi produk industri”. Sektor industri merupakan salah satu pilar penunjang perekonomian rakyat, sehingga harus selalu diciptakan peluang dan ruang berusaha yang kondusif dengan memanfaatkan dan mengelola potensi sumber daya yang ada sehingga bermanfaat bagi peningkatan perekonomian daerah. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, yaitu berkaitan dengan bentuk-bentuk pembinaan kerajinan, maka dapat digambarkan model pembinaan berdasarkan program kerja yang dilakukan oleh Bidang Industri kabupaten Pontianak sebagai berikut:



Bagan 1: Model Pembinaan Kerajinan Oleh Bidang Industri Pada Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi UKM, Pertambangan dan Energi Kabupaten Pontianak

Berdasarkan bagan 1, dapat diketahui bahwa program pembinaan usaha kerajinan yang berdampak pada peningkatan kualitas yaitu bantuan peralatan karena dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam membuat kerajinan, pengadaan sarana dan prasarana produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong dan kemasan. Untuk meningkatkan kemampuan perajin dalam pengembangan produk dengan memberikan berbagai contoh produk kerajinan yang kemudian dapat dilakukan inovasi, pengembangan desain dan variasi produk, meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan dengan memberikan berbagai bentuk pelatihan, dan meningkatkan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi yang mendukung dalam proses produksi. Untuk kegiatan pemasaran atau promosi merupakan tolak ukur sejauh mana kualitas kerajinan yang dihasilkan dengan melihat sejauh mana minat dan daya beli masyarakat. Penyediaan tempat penyimpanan barang-barang kerajinan di sekretariat Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kabupaten Pontianak sebagai tempat yang dapat memudahkan masyarakat untuk melihat-lihat maupun membeli hasil kerajinan dari Kabupaten Pontianak. Hal ini sejalan dengan implementasi dari Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 1998, tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil, Bab II, pasal 5 sampai pasal 9 mengenai lingkup, tata cara, dan pelaksanaan pembinaan dan pengembangan.

Dari model pembinaan tersebut, kemudian dapat digambarkan proses pelaksanaan kerja kegiatan pembinaan kerajinan sebagai berikut:



Bagan 2: Proses Pelaksanaan Pembinaan Kerajinan

Kebijakan dalam menyusun program pembinaan usaha kerajinan ini didasarkan pada situasi dan kondisi dilapangan serta aspirasi masyarakat terutama para perajin itu sendiri yang kemudian diselaraskan dengan kebijakan industri nasional di bidang kerajinan. Aspirasi dari masyarakat tersebut tentu akan menentukan arah kebijakan pembinaan yang akan dilakukan, karena akan berdampak pada tujuan dan manfaat yang ingin dicapai oleh semua pihak yang terkait, terutama perajin dan instansi tersebut. Hal ini sejalan dengan kebijakan Otonomi Daerah yang memberikan kewenangan yang luas kepada Daerah untuk mengurus dan mengatur kepentingan masyarakatnya atas prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undang yang berlaku (dalam Lie Liana, 2008:103)

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam pengembangan kerajinan yang ada di Kabupaten Pontianak yaitu: (1) Bahan baku yang sangat melimpah dan mudah didapat. Sebagian besar kerajinan dibuat menggunakan bahan-bahan alami dan barang yang sudah tidak terpakai; (2) Menggunakan peralatan yang sangat sederhana dan murah; dan (3) Tidak memerlukan modal yang besar, karena kerajinan merupakan kegiatan kreatif, yang paling utama diperlukan kreatifitas agar dihasilkan kerajinan yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri.

Faktor penghambat yang dihadapi perajin dari Kabupaten Pontianak dalam mengembangkan usaha kerajinannya, yaitu: (1) Keterbatasan modal. Ada beberapa perajin yang memerlukan modal dalam penyediaan bahan baku/bahan penolong untuk mendapatkan mutu kerajinan yang baik; (2) Keterbatasan mesin/peralatan dalam proses pembuatan produk kerajinan. Sebagian besar perajin menggunakan cara tradisional dan peralatan yang sederhana; (3) Desain, variasi, dan *packaging* (kemasan) produk yang belum maksimal; (4) Harga jual kerajinan yang lebih tinggi dibandingkan harga pasaran di pusat kerajinan seperti di Pulau Jawa, dikarenakan biaya produksi yang masih tinggi; (5) Produksi produk masih dalam skala kecil dan bersifat *home industry* sehingga kesulitan dalam melayani dan memenuhi permintaan dalam jumlah besar; (6) Keterbatasan dalam mengakses pasar; dan (7) Jiwa *entrepreneur* atau semangat berwirausaha yang masih kurang.

Kerajinan yang dihasilkan oleh perajin Kabupaten Pontianak masih terus harus ditingkatkan kualitasnya. Perajin terus berusaha membuat kerajinan yang berkualitas dengan membuat kerajinan dari bahan-bahan yang berkualitas, memiliki keunikan atau keistimewaan tersendiri sehingga berbeda dari produk kerajinan dari daerah lain, desain, variasi, dan proses kemasan yang menarik, mudah dalam melakukan perawatan produk kerajinan serta dapat dipergunakan dalam waktu jangka panjang (daya tahan). Ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyadi Prawirosentono (2004:8-9) mengenai dimensi kualitas yang terdiri dari (1) Kinerja (*performace*); (2) Keistimewaan (*types of features*); (3) Kepercayaan dan waktu (*reability and durability*); (4) mudah dirawat dan diperbaiki (*maintanability and serviceability*); (5) Sifat khas (*sensory characteristic*); dan (7) Penampilan dan citra etis.

Pembinaan terhadap usaha kerajinan oleh Bidang Industri Kabupaten Pontianak terus dilakukan mengingat usaha kerajinan yang ada di Kabupaten Pontianak masih dalam tahap tumbuh dan baru mulai berkembang. Dari 13

perajin, 10 perajin mengatakan bahwa pembinaan yang dilakukan sudah baik, walaupun masih ada beberapa perajin yang masih belum mendapatkan pembinaan secara optimal. Minimnya kegiatan pelatihan yang dilaksanakan berdampak pada kemampuan keterampilan perajin. Hal ini dikarenakan pembinaan kerajinan yang dilakukan pelaksanaannya masih dalam tahap awal, karena sebelumnya kegiatan pembinaan diprioritaskan pada pengembangan usaha kecil dan menengah dibidang pangan dan keterbatasan anggaran yang disediakan dalam APBD Kabupaten Pontianak.

Dari kegiatan pembinaan kerajinan yang dilakukan, semua perajin telah meningkatkan kualitas dari setiap produk kerajinan yang dihasilkan. Hal ini disadari, bahwa mutu suatu produk itu sangat penting untuk menciptakan pencitraan yang baik dan membangun kepercayaan pembeli. Peningkatan mutu produk kerajinan terlihat dari keanekaragaman/variasi produk kerajinan yang dibuat oleh perajin, dibuat dari bahan-bahan berkualitas dan yang memiliki daya tahan yang kuat, dan kerajinan yang dibuat memiliki keunikan sehingga memiliki ciri khas tersendiri.

Dalam berbagai kegiatan pameran yang diikuti baik ditingkat Kabupaten, Propinsi, maupun nasional produk kerajinan seperti kerajinan tas dari mayang enau, kerajinan berupa lukisan dan miniatur dari serat alam berbahan baku kulit pisang yang dikeringkan, kerajinan ukiran dan seni pahat, kerajinan dari tempurung kelapa, kerajinan dari *fiber glass* serta kerajinan dari kerang banyak diminati oleh pembeli bahkan ada pembeli dari luar Indonesia, hanya saja perajin tidak dapat memenuhi permintaan karena keterbatasan untuk memproduksinya. Kerajinan rotan sudah lama berkembang, pemasarannya mencakup wilayah se-Kalimantan Barat. Untuk kerajinan lekar, ada permintaan khusus pembeli dari luar daerah yang memesan dalam jumlah yang banyak, karena lekar yang dibuat memiliki daya tahan yang kuat dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Untuk kerajinan tenun, peningkatan kualitasnya terlihat dari desain motif yang beranekaragam, produk kerajinan tidak hanya berupa kain tenun dan selendang, tetapi juga bisa dibuat baju tenun kain emas. Pada waktu kegiatan pameran MTQ, kerajinan kayu yang paling diminati berupa tempat Al-Quran. Sedangkan untuk kerajinan serat nenas masih terus dikembangkan dan diperbaiki kualitasnya, dan produk kerajinan yang dibuat sudah lebih beraneka ragam, seperti kap lampu, tempat tisu, dan sandal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, diketahui bahwa Bidang Industri Kabupaten Pontianak berupaya memfasilitasi perajin dalam meningkatkan kualitas kerajinan dengan berbagai program pembinaan yang telah direncanakan. Kegiatan pembinaan kerajinan yang diberikan kepada perajin sudah berdampak pada peningkatan kualitas kerajinan yang dihasilkan. Kualitas kerajinan ini terlihat dari desain, variasi, dan perbaikan yang terus dilakukan oleh perajin dalam menghasilkan produk yang bermutu. Terbukti dari berbagai kegiatan pameran baik ditngkat lokal maupun nasional, cukup banyak masyarakat yan meminati hasil kerajinan dari Kabupaten Pontianak sehingga ada beberapa

perajin yang tidak dapat memenuhi permintaan pembeli dalam jumlah yang banyak karena keterbatasan untuk memproduksinya.

## DAFTAR RUJUKAN

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Pontianak.

Hadari Nawawi. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta. 2010. *Peningkatan Produktivitas Usaha Kerajinan Keramik di Daerah Bantul Guna Mendukung Pengembangan Produk Ekspor Non Migas*. (Online). (<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/PPM%20Keramik.pdf>, diakses 12 Desember 2012).

Lie Liana. 2008. *Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil Sebagai Sarana Memperkokoh Perekonomian Nasional*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE). 15 (2): 98-106. (Online). (<http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/download/305/10>, diakses 27 September 2012).

Miftah Thoha. 2003. *Pembinaan Organisasi Proses Diagnosa dan Intervensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi Prawirosentono. 2004. *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management) Abad 21 Studi Kasus dan Analisis*. Jakarta: Bumi Aksara.

*Undang-Undang dan Peraturan Tentang Usaha Kecil dan Menengah*. (2009). Jakarta: Visimedia.

Wiko Saputra. 2010. *Industri Kreatif*: Baduose Media.

Wuled Novie Prastowo. 2010. *Peranan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Dalam pembinaan Usaha Kerajinan Keripik Tempe di Kabupaten Ngawi*. (Skripsi). Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran. (Online). (<http://eprints.upnjatim.ac.id/334/1/file1.pdf>, diakses 12 Desember 2012).